

Dampak Bantuan Dana Operasional Sekolah (BOS) Terhadap Keluarga Miskin Di Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende

The Impact of School Operational Fund Assistance (BOS) on Poor Families in Wolowaru District, Ende District

Hamdan Moh. Lenggo*, Syamsul Bahri, Rusdi Maidin

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

*email: handam@gmail.com

Diterima: 15 Februari 2022 /Disetujui: 30 Juni 2022

Abstrak

Pendekatan partisipatif sangat mendukung tingkat keberhasilan pembangunan. Demikian juga dalam program Bantuan operasional sekolah (BOS) di sekolah SD. Oleh karena itu dipandang perlu untuk menganalisa setiap gejala atau fenomena yang menghambat kegiatan pembangunan serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini. Aspek- aspek dalam penelitian yang menjadi acuan adalah Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengawasan, tahap pemanfaatan dan pada tahap evaluasi. Dengan metode deskriptif kualitatif, aspek tersebut ditelaah, penelaan ini menggunakan informen kunci dan informen pendukung sebagai pembanding. Dengan teknik wawancara peneliti mengumpulkan data dan menanalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan berupa ide dan gagasan. Dalam hal ini, masyarakat menyepakati bidang pengembangan infrastruktur sebagai prioritas karena masyarakat mem butuhkan infrastruktur dengan bidang kerja adalah pembangunan talud pengaman banjir. Pada tahap pelaksanaan berupa tenaga, waktu dan materi. Masyarakat juga melaksanakan fungsi pengawasan hingga pada saat terbentuknya tim pengawas dari kalangan masyarakat itu sendiri samapai pemanfaatan hasil program. Pada tahap evaluasi dilaksanakan evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses dilaksanakan secara baik namun pada evaluasi akhir masyarakat tidak dilibatkan secara menyeluruh dengan alasan waktu terdesak oleh kegiatan desa yang lain.

Kata Kunci: BOS, Dampak, Bantuan, Dana

Abstract

The participatory approach strongly supports the success rate of development. Likewise in the School Operational Assistance (BOS) program in elementary schools. Therefore, it is deemed necessary to analyze every symptom or phenomenon that hinders development activities and community participation in these activities. The aspects in the research that are ignored are community participation at the planning stage, implementation stage, supervision stage, utilization stage and at the evaluation stage. With a qualitative descriptive method, these aspects are examined, this study uses key informants and supporting informants as comparisons. With the interview technique, the researcher collected data and analyzed it descriptively and qualitatively. The results showed that community participation in the planning stage was in the form of ideas and ideas. In this case, the community agrees on the field of infrastructure development as a priority because the community needs infrastructure with the field of work being the construction of flood protection bridges. At the implementation stage in the form of energy, time and material. The community also carries out a supervisory function until the formation of a supervisory team from the community itself until the utilization of the program results. At the evaluation stage, process evaluation and final evaluation are carried out. The evaluation of the process was carried out well, but in the final evaluation the community was not fully involved on the grounds that time was pressed by other village activities.

Keywords: BOS, Impact, Aid, Fund



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas serta tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Namun sampai dengan saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, hal ini disebabkan antara lain, karena mahalnya biaya pendidikan dan orang miskin memang tidak ada biaya untuk pendidikan dikarenakan lebih mengutamakan biaya untuk makan. Krisis global semakin membuat kehidupan yang sudah sulit yang menjadi semakin rumit bahkan telah menjadi suatu dilema dan masalah klasik yang tidak pernah kunjung selesai permasalahan yang kian nampak yang semakin menjadi-jadi adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia yang berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan yang dapat dirasakan oleh mereka.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam undang-undang 1945. Apakah tercapai jika pendidikan yang berkualitas tidak mampu dijangkau oleh semua kalangan. Hanya kalangan orang-orang tertentu saja yang bisa mengaksesnya, orang kaya dan berkuasa. Bagaimana dengan orang miskin tidak ada yang bisa menjamin tingkat keberhasilan pendidikannya. Faktor finansial alasan utama mereka, untuk menjamin bahwa setiap anak dapat memperoleh pendidikan dasar yang gratis dibutuhkan konsitusi atau undang-undang di setiap negara yang secara eksplisit menjelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dasar secara adanya konsitusi tersebut maka di harapkan setiap negara berusaha memenuhi kewajiban kepada setiap warganya yang memiliki hak atas pendidikan gratis yang bermutu tersebut. Namun keluarga miskin belum memperoleh perhatian layak dalam menggapai hak-haknya dibidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan keamanan.

Dengan demikian mereka praktis belum dapat menggapai tingkat kesajastraan maksimal. Perlindungan terhadap anak-anak dari keluarga miskin belum dapat di upayakan secara maksimal karena alokasi anggaran untuk membiyai kegiatan sektoral ini tergolong minim sekali. Untuk itulah pada tahun ajaran 2005-2006 pemerintah mulai menggelirkan BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dana BOS ini diambil dari program kompensasi pengurangan subsidi BBM. Secara nasional besarnya alokasi ini Rp 5,6 triliun. Rincian BOS ini dihitung dari jumlah siswa disetiap sekolah. Sekolah dasar akan menerima Rp 19,580 per anak per bulan, sedangkan sebesar Rp 27.000 per anak per bulan. Jumlah ini diterima sekolah dalam 6 bulan sekali melalui rekening sekolah. Alokasi dana ini nantinya akan dimasukkan kedalam rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) tiap sekolah sehingga penggunaan harus sesuai kebutuhan sekolah.

Setelah itu, sekolah harus membuat rencana pengambilan dana per bulannya mengacuh pada pos kebutuhan dalam RAPBS sehingga nantinya pengambialan dana BOS oleh sekolah dibatasi penggunaan dana BOS menurut juknis BOS 2012 dapat digunakan dalam 13 komponen, diantaranya pembelian/penggadaan buku teks pembelajaran, pembiayaan seluruh kegiatan dalam rangka penerimaan siswa baru, pembiayaan kegiatan pembelajaran, pembiayaan ulangan, pembelian bahan-bahan habis pakai, pembiayaan langganan daya dan jasa, pembiayaan peralatan sekolah, pembayaran honorarium bulanan guru honorer dan tenaga pendidikan honorer, pengembangan profesi guru, pemberian bantuan biayatranspotasi bagi siswamiskin yang menghadapi masalah biaya transportasi bagi siswa miskin, pembiayaan pengelolaan BOS, pembelian computer, dan membeli alat-alat peraga, media pembelajaran, mesin ketik, peralatan UKS dan mebeler sekolah itupun jika ada dana tersisa. (petunjuk Teknis BOS 2012).

Dengan adanya dana BOS ini harus ada kepastian bahwa tidak ada lagi keluarga miskin yang putus sekolah karena alasannya financial seperti tidak mampu membeli seragam, alat tulis, dan biaya-biaya lainnya. Tidak hanya itu saja, BOS juga harus menjamain semua anak miskin dana tidak miskin harus melanjutkan tingkat sekolah dasarnya (SD/ sederajat) ke jenjang SMP/ sederajat dan berhasil dalam pendidikannya. Adanya dana BOS menjadi titik temu permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia, dengan adanya program pendidikan gratis tentu sangat membantu dan meringankan beban bagi keluarga miskin yang ingin bersekolah tetapi terkendala oleh dana.

Jika dikaitkan dengan dana BOS, dalam hal ini dana BOS sangat berfungsi dalam membantu siswa secara financial, utamanya bagi siswa yang tergolong miskin. Dana BOS ini disalurkan ke sekolah-sekolah tingkat SD/ sederajat dengan adanya bantuan ini meringankan beban keluarga yang miskin mereka tidak harus mengeluarkan biaya berlebihan lagi untuk memfasilitasi anaknya. Contoh, buku-buku pembelajaran tidak mesti di beli lagi karena sudah disiapkan berkat dana BOS ini, mereka juga tidak perlu lagi membayar uang SPP dan keperluan lainnya.

Tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan BOS di lokasi penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Adapun lokasi pada penelitian ini adalah di Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena kebutuhan peneliti juga berasal dari daerah ini dengan alasan memudahkan keterjangkauan dalam proses penelitian. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ditentukan menggunakan metode Purposive Sampling yaitu 1 Sekolah SD, 1 MIS, dan 6 orang anak dari 2 keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan Dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), dan Penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, dari segi pencapaian masukan berkaitan dengan sumber daya manusia, walaupun tidak ada persyaratan khusus berkaitan dengan petugas yang menangani program BOS, tetapi dalam mengelola dana bantuan operasional sekolah (BOS) beberapa faktor kualifikasi seperti latar belakang pendidikan, pengalaman dan kompetensi perlu diperhatikan.

Dari segi pencapaian hasil, pemanfaatan dana BOS yang mengacu pada mutu pendidikan sangat dirasakan oleh orang tua siswa. Secara umum mutu diartikan pencapaian standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dapat dipandang dari segi proses pendidikan dan hasil pendidikan. (Depdiknas, 2007) Ditinjau dari sisi proses, pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari segi input, seperti fasilitas/bahan mengajar, kemampuan guru mengajar, sarana prasarana sekolah dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Untuk mencapai hasil pendidikan tersebut, sekolah dituntut mampu sinkronkan berbagai input/komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil test kemampuan

akademis (misalnya ujian nasional). Demikian pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di bidang olah raga, seni atau keterampilan lainnya.

Angka kelulusan di SD Inpres Wolowaru 3 dan Mis Nur Alnsyar Wolonawa relatif baik, terhitung sejak pelaksanaan program BOS, seluruh siswa dinyatakan lulus (100%) dan seluruhnya melanjutkan ke jenjang SMP. Kemampuan siswa terhitung masih dalam kategori cukup, dalam arti tidak ada nilai ujian siswa yang terlalu menonjol.

Banyak pihak yang menilai bahwa masalah penyaluran yang mengalami keterlambatan penerimaan dana di rekening sekolah. Keterlambatan ini dalam menyebabkan pemanfaatan dana menjadi kurang efektif. Selain itu, ada beberapa wali murid yang tidak melihat papan informasi transparansi penggunaan dana dan juga ada sebahagian wali murid tidak pernah menanyakan perihal pemanfaatannya dana BOS pada sekolah, karena yang menjadi masalah yaitu sosialisasi tidak dilakukan oleh pihak sekolah sedangkan dalam pelaporan dan monitoring evaluasi, permasalahan yang dikemukakan adalah kesulitan sekolah dalam menyusun laporan keuangan.

Dalam proses pemanfaatan dana BOS faktor lain yang tak kalah pentingnya yaitu bagaimana ketersediaan sumber daya yang diperlukan. Masukan program meliputi kualifikasi pendidikan dan pengalaman SDM yang terlibat di dalamnya. Tanpa sumber-sumber daya tersebut proses pelaksanaan tidak akan berjalan secara efektif. Hal ini mudah dimengerti karena proses pelaksanaan program sudah tentu menuntut tersedianya SDM yang cukup baik dalam jumlah maupun kualifikasinya.

Berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia dengan kualifikasi dan jumlah yang memadai akan sangat menentukan evaluasi pemanfaatan dana. Oleh karena itu, pengelola program pada komponen SDM yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan SDM, pernah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan program BOS, memahami tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program sesuai juklak, dan mampu mensosialisasikan kembali kepada masyarakat/orang tua siswa. Dalam menjalankan program diperlukannya sikap profesionalisme dan kualitas yang cukup baik dari SDM yang diberikan kewenangan, mereka dapat memahami dengan baik, peraturan- peraturan maupun juklak/juknis sebagai dasar pelaksanaan program, mulai dari pemenuhan persyaratan sebagai langkah awal, pengelolaan dana sampai laporan

Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak didik dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Seiring dengan UU No 20/2003 dan ketentuan pasal 4 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa “guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi. Salah satu peruntukan resmi program dana BOS adalah untuk pembayaran gaji honorer. Program dana BOS efektif jika menyentuh langsung guru honorer. Hal yang ingin dicapai adalah mampu memecahkan berbagai masalah dalam berbagai kehidupan bermasyarakat.

Faktor lain guna memperbaiki pendidikan adalah dengan mendorong para guru agar dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran, juga mendorong peran orang tua untuk ikut membimbing dan memotivasi belajar anak di rumah. Hal yang lebih penting sebagai jangka panjang perlunya pemerintah mendorong untuk meningkatkan penghasilan para orang tua dengan membuka berbagai hal lapangan pekerjaan untuk kesempatan. Selain itu, peningkatan penerimaan guru, baik melalui peningkatan honor guru honorer maupun dari penerimaan tambahan bagi guru tetap dan tidak tetap berkaitan dengan peningkatan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas nampak kaitan yang erat antara penggunaan dana BOS dengan indikator mutu pendidikan. Sekolah yang mempunyai komitmen untuk memajukan pendidikan tingkat satuan sekolah diharapkan dapat memanfaatkan dana BOS untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan dan memenuhi sarana pembelajaran yang dibutuhkan. Dengan demikian nampak kebermanfaatan dana BOS bagi peningkatan kualitas kegiatan dan mutu pendidikan di sekolah. Indikator terpenting lainnya adalah tidak terdapatnya angka putus sekolah yang diakibatkan oleh keberatan orang tua membayar iuran sekolah. Dampak lain yang diperoleh melalui wawancara adalah tingginya semangat belajar akibat dorongan semakin banyaknya kegiatan sekolah akibat dukungan dana BOS.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai pemanfaatan dana BOS pada pembelajaran siswa, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah pemanfaatan dana BOS di SD Inpres Wolowaru 3 dan SD MIS Nur Alnsyar Wolonawa Kecamatan wolowaru kabupaten ende belum sepenuhnya efektif. Pemanfaatan dana bantuan operasional sekolah yang ditangani oleh di SD Inpres Wolowaru 3 dan MIS Nur Alnsyar Wolonawa Kecamatan Wolowaru belum sepenuhnya efektif karena aspek SDM, jumlah pegawai/staff yang sedikit khususnya untuk mengelola dana BOS serta minimnya pegawai/staff di lokasi penelitian. Aspek dana, pencairan dana BOS dari pusat sampai ke rekening sekolah terkadang mengalami keterlambatan. Aspek sarana dan prasarana, pada dasarnya mengalami peningkatan dengan pembelian sarana dan perawatan sarana yang telah ada, tetapi untuk pengadaan buku pelajaran berjalan belum efektif karena jumlah pengadaan buku yang masih kurang terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sritua. 1997. Penelitian Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- B. Uno, Hamzah. 2008. Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Creswell. 1998. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Buku Panduan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bos Buku/dalam Rangka Wajib Belajar 9 Tahun yang Bermutu. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution, S. 2005. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwadaminto, W J S. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. Membangun Perekonomian Rakyat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&d. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soejono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar: Jakarta: Raja Grafindo
- Tirtahardja, Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: RinekaCipta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Binatama Raya.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama 2006
- Darwis, S. A., Nonci, N., & Maidin, M. R. (2021). Kepedulian Masyarakat Terhadap Sampah Di Pantai Soreang Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 21–27.
- Sutriani, S., Asmirah, A., & Bahri, S. . (2021). Perilaku Masyarakat Dalam Tatanan Kehidupan Penerapan New Normal Di Rt 03 RW 06 Kelurahan Batua Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 28–32